Varied Knowledge Journal
Vol. 3 No. 4, May 2026, pp: 499-514
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Wastra Sebagai Media Edukasi Ekologis dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kota Samarinda

Kadek Dristiana Dwivayani*, Harry Isra Muhammad, Andi Aqil Ajrun Adhim, Yaasiina Nur Laila Aprilia, Alyda Khairunnisa
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Indonesia

**Email Korespondensi: kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id*

Dwivayani, K.D., Muhammad, H.I., Adhim, A.A.A., Aprilia, Y.N.L., Khairunnisa, A. (2026). Wastra Sebagai Media Edukasi Ekologis Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kota Samarinda. *Varied Knowledge Journal*, *3*(4), 499–514. https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.216

Diterima: 04-04-2026
Direvisi: 24-05-2026
Disetujui: 25-05-2026
Publish: 28-05-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *Wastra refers to Indonesian traditional textiles, such as batik and Samarinda woven fabrics, which possess historical, aesthetic, and economic value as part of local cultural heritage. Amid increasing environmental issues, particularly water pollution caused by production activities, wastra has the potential not only as a cultural product but also as a communication medium for conveying sustainability values. This study aims to analyze the role of wastra as a medium for ecological education in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) in Samarinda City, and to understand how symbolic interaction processes shape ecological awareness and practices in wastra production.This research employs a qualitative approach with a case study method focusing on the practice of Samarinda weaving in Kampung Tenun. Data were collected through in-depth interviews with artisans, the Joint Business Group (KUB) Putri Mahakam, batik activists, consumers, and the Department of Industry, Trade, Cooperatives, and SMEs of Samarinda City. The analysis was conducted using George Herbert Mead's symbolic interactionism approach as further developed by Herbert Blumer.The findings indicate that the function of wastra as a medium for ecological education has not yet been integrated into promotional communication, such as exhibitions and tourism activities, resulting in only partial or fragmented contributions to the SDGs, particularly SDGs 8, 11, and 12. This study also contributes theoretically through the integration of symbolic interactionism, environmental communication, and the concept of communication fragmentation within the context of local culture.*

Keywords: *Wastra, Environment Communication, Symbolic Interaction, Sustainable Development Goals (SDGs), Samarinda*

Abstrak: Wastra merupakan istilah kain tradisional Indonesia, seperti batik dan tenun Samarinda yang memiliki nilai histori, estetika, dan ekonomi sebagai warisan budaya lokal. Pemasalahan lingkungan yang meningkat, khususnya pencemaran air akibat aktivitas produksi, wasra memiliki potensi tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wastra sebagai media edukasi ekologis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Kota Samarinda, dan memahami bagaimana proses interaksi simbolik membentuk kesadaran dan praktik ekologis dalam produksi wastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada praktik Tenun Samarinda di Kampung Tenun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putri Mahakam, pegiat batik, konsumen dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Samarinda. Analisis dilakukan dengan pendekatan interaksi simbolik George Herbert Mead yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wastra berfungsi sebagai media edukasi ekologis belum terintegrasi dalam komunikasi promosi seperti pameran dan aktivitas wisata sehingga kontribusi terhadap SDG khususnya SDG 8, 11 dan 12 masih bersifat parsial atau fragmentasi komunikasi. Penelitian ini juga berkontribusi secara teoritis melalui integrasi interaksi simbolik dan komunikasi lingkungan dan konsep fragmentasi komunikasi dalam konteks budaya lokal.

Kata Kunci: Wastra, Komunikasi Lingkungan, Interaksi Simbolik, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Samarinda

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan secara global saat ini menghadapi tekanan serius akibat perubahan iklim, seperti realita eksploitasi sumber daya alam, dan urbanisasi yang tidak berkelanjutan. Kota Samarinda sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Timur juga menghadapi persoalan isu lingkungan hidup seperti banjir, sampah, pencemaran lingkungan (air), tata guna lahan dan lain sebagainya. Isu prioritas ini membutuhkan perhatian lintas sektor dan masyarakat Kota Samarinda. Data laman *satudata.samarindakota.go.id* interpretasi metadata menunjukkan bahwa terdapat jumlah lokasi yang mengalami pencemaran air ringan. Dalam metadata tersebut juga dijelaskan bahwa pencemaran air merupakan kondisi masuknya zat-zat yang berbahaya, seperti limbah industri, sisa pertanian, dan bahan kimia ke dalam sumber air, dampaknya merusak ekosistem akuatik dan kesehatan manusia. Berikut visualisasi dan meta data jumlah dan tingkat pencemaran lingkungan dengan elemen data pencemaran lingkungan ringan pada periode 8 tahun 2017-2024:

2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
3	4	1	3	3	12	19	20
tetap	tetap	tetap	tetap	tetap	tetap	tetap	tetap

Gambar 1. Jumlah dan Tingkat Pencemaran Lingkungan Air

Pewarnaan sintetis dalam industri tekstil menghasilkan limbah cair berwarna yang dapat menyebabkan pencemaran air. Limbah cair yang dihasilkan industri tekstil berbahaya karena dapat menyebabkan pencemaran bagi bioindikator pada ikan dan ganggang, serta menurunkan nilai nutrisi sebagai syarat layak konsumsi (Pratiwi, 2020). Tekstil memiliki resiko pencemaran dalam upaya mengatasi persoalan tersebut, perlu menggunakan pendekatan secara edukasi ekologis, kultural dan partisipatif. Pendekatan secara edukasi ekologis menjadi pendekatan yang cocok dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada masyarakat. Edukasi ekologis tidak hanya menyampaikan informasi tentang lingkungan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merefleksikan relasinya dengan alam sehingga dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan dan strategi hidup berdasarkan cita-cita kebaikan yang dianggap dapat digunakan dan dipertahankan untuk keberlanjutan jangka panjang bagi manusia, yang diwujudkan dalam berbagai tindakan dalam kehidupan (Maharani et al., 2022).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang potensial adalah wastra, yakni kain tradisional yang sarat nilai simbolis, historis, dan ekologis. Secara estimologis, wastra berasal Bahasa Sansekerta yang memiliki arti kain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wastra merupakan kain tradisional yang mempunyai makna dan simbol tersendiri yang merujuk pada dimensi warna, ukuran, dan bahan (Narwastu et al., 2023). Wastra Samarinda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah batik tulis dan tenun Samarinda yang mencerminkan keindahan artistik dan merekam beragam relasi manusia dengan alam melalui motif, warna alam, dan teknik pewarnaan tradisional yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengungkapkan praktik berkelanjutan kain Tenun Endek di Desa Jinengdalem, Provinsi Bali menunjukkan bahwa penggunaan warna pada pembuatan wastra Endek dengan pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi transformatif dalam menangani masalah sosial-ekonomi dan memperkuat ketahanan di dalam komunitas lokal itu sendiri (Arfan et al., 2024). Dalam artikel *Weaving World Together: Wastra Nusantara's Role in Cross-Cultural Creative Initiatives* menyatakan bahwa wastra Nusantara sebagai identitas budaya, histori dan filosofi orang-orang (masyarakat lokal) (Widyani et al., 2025). Wastra bukan hanya tekstil tradisional tetapi sebagai medium identitas, sejarah dan filosofi bangsa yang berpotensi besar bagi industri kreatif dan diplomasi muda. Wastra dipahami sebagai produk tekstil dan representasi nilai budaya dan kearifan lokal, sebagaimana penelitian Purbasari et al. (2021) menunjukkan wastra dapat menjadi mediasi media edukasi budaya melalui platform visual dan digital.

Penggunaan pewarna sintetis dalam produksi batik dan tenun menjadi fokus karena berpotensi mencemari lingkungan, mengganggu kesehatan pengrajin, serta bertentangan dengan prinsip eko-produksi. Penggunaan pewarna alami dari bahan lokal (kulit kayu, daun, akar) adalah bentuk inovasi yang selaras dengan prinsip berkelanjutan. Penggunaan bahan alam seperti daun, akar, dan kulit kayu dapat mengurangi pencemaran, serta meningkatkan nilai tambah wastra di mata pasar global yang semakin peduli pada produk berkelanjutan. Praktik ini memerlukan dukungan dari sisi komunikasi, khususnya untuk meningkatkan pemahaman konsumen, mengubah persepsi pasar, dan memperkuat posisi produk di arena ekonomi kreatif. Dalam perspektif interaksi simbolik makna ekologis pada wastra dapat membentuk proses interaksi sosial. Proses ini melibatkan pembentukan kesadaran (*mind*) kemudian mempengaruhi tindakan diri (*self*) dalam struktur sosial (*society*).

Penggunaan media budaya seperti wastra dalam perspektif komunikasi lingkungan merupakan bentuk komunikasi simbolik yang berfungsi untuk menyampaikan pesan ekologis secara ringan namun efektif. Narasi-narasi budaya dalam produk lokal seperti kain tradisional dapat menjadi alat komunikasi alternatif yang memperkuat pesan-pesan pelestarian lingkungan berkelanjutan, terutama jika diintegrasikan dalam program pendidikan atau kampanye publik. Dalam dinamika sosial dan ekonomi, wastra menghadapi tantangan besar dalam meningkatnya daya saing dan keberkelanjutan produknya. Salah satu isu penting yang muncul adalah proses produksi batik dan tenun dapatkah beradaptasi dengan prinsip ramah lingkungan, serta mampu mengambil peran dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan suatu kesepatan yang dibuat bagi pembangunan baru guna mendorong perubahan ke arah Pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan pada hak asasi manusia, dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup.

Urgensi penelitian ini merujuk pada edukasi yang mengintegrasikan kearifan lokal (khususnya wastra) sesuai dengan arah kebijakan nasional yang menekankan pelestarian budaya sekaligus peningkatan literasi ekologis masyarakat. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi lingkungan dan pendidikan berbasis budaya, penelitian ini juga

memiliki nilai praktis dalam merumuskan strategi program edukasi yang kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan di daerah-daerah dengan kekayaan budaya lokal seperti Samarinda. Wastra menjadi simbol *soft power* dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan. Penelitian ini relevan secara akademis, dan strategis secara sosial dan ekologis. Penelitian ini mendukung capaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), SDG 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), dan SDG 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-intrepretatif dengan metode studi kasus. Studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan "*how*" dan '*why*" terhadap fenomena kehidupan yang kompleks (Yin, 2018). Studi kasus dipilih untuk memahami makna simbolik dan fungsi edukatif wastra sebagai bagian dari budaya lokal yang mengandung pesan lingkungan. Pemanfaatan wastra (batik tulis dan tenun) Samarinda sebagai medium komunikasi nilai-nilai ekologis dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Penyampaian pesan tentang lingkungan dan keberlanjutan melalui media dan budaya berfokus pada jenis pesan ekologis yang dikomunikasikan melalui wastra, media atau saluran penyampaian nilai-nilai lingkungan berbasis wastra (pameran), keterlibatan masyarakat dalam memahami dan merespons pesan ekologis dari wastra, dan peran aktor lokal (pengrajin, pegiat budaya) dalam menyuarakan isu lingkungan lewat wastra. Penelitian dilakukan di Kota Samarinda, yaitu Kampung Tenun Samarinda yang merupakan daerah penghasil Tenun Samarinda.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan Teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mendalam dari individu yang memiliki pengalaman langsung. Subjek penelitian terdiri dari:

a. Pengrajin Tenun Samarinda
b. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tenun Samarinda dari Kampung Tenun Samarinda menggunakan pewarna alami yang diproduksi sendiri
c. Pendiri dan pegiat batik Tulis Putik Pampang
d. Konsumen atau institusi dengaan lebih dari 3 kali pembelian Tenun Samarinda
e. Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Bungin, 2008). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Denzim membagi empat jenis triangulasi yaitu sumber, metode, penyidik (analitik), dan teori (Moleong, 2002). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi simbolik merupakan tatanan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka sehingga terjadi dialogis. Interaksi yang terjadi meliputi manusia dan perilaku manusia. Dalam perspektif komunikasi, simbol merupakan sarana utama penyampaian dan pertukaran makna, baik dalam komunikasi kelompok maupun komunikasi sosial. Teori interaksi simbolik memiliki keterkaitan erat dengan ilmu komunikasi karena inti dari teori ini adalah bagaimana manusia membangun makna melalui simbol dalam proses interaksi. George Herbert Mead menjelaskan dalam West & Turner (2021), kemampuan manusia menggunakan simbol dan bertindak

berdasarkan makna simbolik yang dikomunikasikan dalam situasi tertentu. Ada tiga elemen utama dalam teori interaksi simbolik, diantaranya *Mind, Self, Society.* Dari elemen ini kemudian dijelaskan bagaimana isu-isu atau fenomena lainnya yang berkaitan dengan tiga dasar elemen utama dari interaksionisme simbolik yakni pikiran (*mind*), pembentukan identitas diri (*self*), dan struktur sosial masyarakat (*society*).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi simbolik berlangsung melalui pembentukan kesadaran ekologis (*mind*) yang termediasi oleh aktor sosial (*society*) dan menghasilkan perubahan pada praktik diri (*self*). Namun makan ekologis terbentuk terbatas karena distribusi (penyampaian) belum secara luas kepada konsumen, maupun media sosial yang digunakan akibat adanya fragmentasi komunikasi antara edukasi lingkungan dan promosi. Fragmentasi terjadi akibat sistem komunikasi tidak terpusat, artinya terpecah ke dalam berbagai saluran dan makna yang berbeda. Alur interaksi simbolik yang terbentuk dimulai dari *society*, *mind* dan *self*. Berikut ini penggambaran alur interaksi simbolik sebagai berikut:

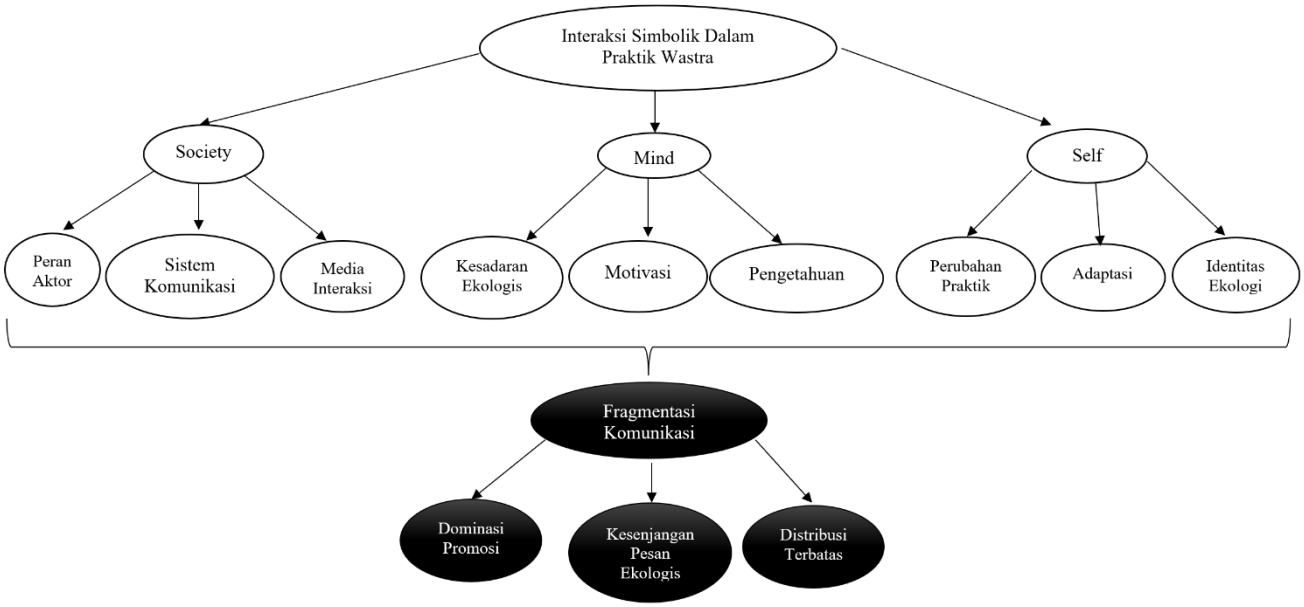

Gambar 2. Alur Temuan Interaksi Simbolik Dalam Praktik Wastra

Hasil penelitian menunjukkan wastra Tenun Samarinda berfungsi sebagai aktivitas produksi budaya, dan medium pembentukan makna ekologis melalui proses komunikasi. Berdasarkan analisis tematik, temuan penelitian dikategorikan dalam dimensi interaksi simbolik (*society, mind,* dan *self*) dan terdapat temuan fragmentasi komunikasi. Berikut tabel temuan penelitian berdasarkan interaksi simbolik dalam praktik wastra:

Tabel 1. Temuan Penelitian Berdasarkan Interaksi Simbolik Dalam Praktik Wastra

Interaksi Simbolik	Indikator analisis	Temuan	Makna Simbolik
Mind	Kesadaran Ekologis	Pengrajin memahami dampak negatif jangka panjang pewarna sintetis	Lingkungan mulai dimaknai sebagai aspek penting dalam produksi.

(pikiran/ kesadaran**)**	Pengetahuan	Pelatihan memberikan informasi tentang penggunaan pewarna alami	Pewarna alami dimaknai sebagai solusi ramah lingkungan
	Motivasi	Awalnya muncul keinginan mencoba bahan alami	Praktik ramah lingkungan dimaknai sebagai nilai baru
	Perubahan Sosial (praktik)	Pengrajin menggunakan pewarna alami dan sintetis	upaya kepedulian lingkungan dengan penggunaan warna alami
Self (diri) bagian dari tindakan	Identitas Ekologis	Pengrajin melihat diri sebagai pelaku yang peduli (ramah) terhadap lingkungan	Komunikasi membentuk identitas sosial sebagai produsen wastra berkelanjutan
	Adaptasi	Pengrajin menyesuaikan teknik produksi	Interaksi menjadi ruang negosiasi makna
Society (struktur sosial/ masyarakat)	Peran aktor	Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan Bank Indonesia memberikan pelatihan	Aktor institusional sebagai sumber edukasi lingkungan Komunikasi bersifat *top-down*
	Sistem komunikasi	Adanya komunikasi lingkungan dan promosi	Makna ekologis muncul di pelatihan, tidak sampai ke konsumen
	Dukungan Sosial	Fasilitasi program melalui pameran, pelatihan, wisata	Praktik didorong struktur sosial, ketergantungan pada aktor ekternal
Temuan	Pesan ekologis tidak muncul dalam promosi	Makna ekologis tidak tersampai kepada publik	Terjadi kesenjangan komunikasi
Fragmentasi Komunikasi	Dominasi promosi budaya	Fokus pada estetika dan ekonomi	Wastra dimaknai sebagai produk budaya dan bernilai ekonomi
	Distribusi Makna terbatas	Kesadaran hanya di pengerajin	Edukasi belum menjangkau masyarakat

Wastra Sebagai Simbol Budaya Dalam Proses Pemaknaan (Pikiran atau *Mind*)

Mead memberikan definisi *mind* (pikiran) merupakan kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial (umum), yang dipercaya manusia mengembangkan pikiran melalui interaksinya dengan orang lain (West & Turner, 2021). Pikiran tidak muncul secara alamiah, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial. Individu belajar memahami simbol-simbol melalui interaksi, kemudian individu menggunakannya untuk menyesuaikan tindakannya berdasarkan makna simbol tersebut. Interaksi simbolik *mind* (pikiran)

merupakan proses interpretasi makna, bagaimana aktor (pengrajin, Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda, serta konsumen, pelaku usaha wastra) memaknai wastra secara kognitif. Produk lokal yang mengandung unsur budaya tradisional seperti wastra diposisikan sebagai solusi alternatif yang berkelanjutan, khususnya berdampak pada kerangka ekonomi kreatif dan pelestarian budaya. Tenun Samarinda merupakan salah satu bentuk wastra yang mempunyai sejarah dan simbolik masyarakat kota Samarinda. Wastra sebagai komoditas ekonomi dalam industri kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna wastra Tenun Samarinda diasosiasikan sebagai praktik ramah lingkungan karena pada kain tenun motif Belang Hatta menggunakan pewarnaan alami yang dibuat (racik) oleh pengrajin, sebagai teknik tradisional. Pengerajin Tenun Samarinda memahami wastra sebagai warisan tradisi yang secara turun-temurun diwariskan. Komunikasi lingkungan dibangun dari budaya yang kita miliki, khususnya dalam budaya tradisional. Salah satunya bisa dilihat dari cara hidup yang dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Flor & Cangara, 2018). Menurut Kelompok Usaha Bersama (KUB) Putri Mahakam, menjelaskan bahwa konsumen memahami wastra tenun sebagai produk wisata yang memiliki nilai seni (estetika) dan ciri khas budaya (identitas Samarinda). Pengrajin dan KUB Putri Mahakam memandang wastra Tenun Samarinda adalah bagian dari menjaga tradisi dan lingkungan dengan penggunaan pewarna alami. Sebagaimana pernyataan "*kalau kita jaga semuanya, kan supaya bagus semuanya*". Rasa hormat didorong oleh adanya keselarasan (harmoni) hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Wahyudin et al., 2024). Pengrajin memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan penggunaan warna alami. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Mead yang menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik, pikiran mencerminkan dan menciptakan dunia sosial (West & Turner, 2021).

Persepsi tersebut juga dimiliki oleh Founder Putik Pampang, baginya memahami wastra adalah cara mencintai budaya sendiri melalui seni batik agar dicintai oleh masyarakat luas. Dicontohkan ketika produk wastra tertentu melekat pada seseorang yang dianggap cocok dan menarik, maka bisa mempengaruhi individu lainnya. Memaknai budaya artinya memahami filosofi Putik Pampang, putik adalah satu bagian bunga dan Pampang adalah salah satu lokasi desa adat Dayak yang bermukim di Samarinda sehingga ornamen dayak mendominasi motif di wastra batik. Namun upaya keberlanjutan juga menjadi perhatian pendiri wastra Putik Pampang, yaitu penggunaan lilin dingin yang terbuat dari tepung yang kembangkan (modifikasi) dan penggunaan kulit ulin yang di ekstrak menjadi pewarna alami. Pewarnaan batik Putik Pampang menggunakan pewarnaan alami dan sintetis, perpaduan keduanya. Keunggulan sumber daya alam yang ada di Indonesia dapat mendukung eksplorasi pembuatan zat pewarna alami yang ramah lingkungan, dengan hasil khas dan unik sehingga mempunyai nilai jual tinggi (Purwanto, 2018). Sedangkan pewarna sintetis ialah zat warna yang berasal dari proses kimia, memiliki ketajaman dan kerataan warna, sehingga dapat efesien produksi dalam jumlah besar (Kinanti, 2026).

Menurut pengrajin Tenun Samarinda, wastra dengan pewarnaan alami cenderung memiliki harga tinggi, salah satunya disebabkan oleh proses pewarnaan yang harus berulang kali dicelupkan. Pengerajin wastra tenun menjelaskan salah satu penyebab harga wastra tenun cukup tinggi karena proses pewarnaan alami rumit. Pernyataan pengerajin tenun "*memang warna alam itu bukan satu kali dua kali dicelup. Paling sedikit itu tiga sampai lima kali, kalau masih muda warnanya akan diulangi lagi*". Pewarna alami dinilai lebih ramah lingkungan karena memiliki tingkat degradasi yang lebih baik dan menghasilkan limbah yang lebih rendah (Beceiro-Cillero., 2025).

Pewarnaan Sintetis Pewarnaan Alami

Gambar 3. Wastra Tenun dengan Pewarnaan Sintetis dan Alami

Proses pemaknaan (*mind*) pengrajin Tenun Samarinda dan Putik Pampang yaitu pada kognisi mengetahui dan memahami fungsi keberlanjutan ekologi dalam wastra yang mereka produksi. Ada upaya keseimbangan yang ditawarkan terutama dalam proses pewarnaan alami dengan bahan yang berasal dari alam sekitar dan warna sintetis. Walaupun mereka menyadari limbah tekstil yang dihasilkan akan selalu ada, dan berpengaruh kualitas warna wastra jangka panjang bagi pembeli. Adanya permintaan konsumen yang lebih tertarik pada warna cerah dan tahan lama, dengan harga yang terjangkau dibandingkan produk wastra dengan warna alami yang harganya cukup tinggi. Apa yang dilakukan pengrajin juga mengambil posisi sebagai konsumen yang memperhatikan persepsi dan kebutuhan konsumen. Menurut Mead, salah satu aktivitas yang paling penting yaitu pengambilan peran, atau kemampuan secara simbolis menangguhkan perspektifnya sendiri pada suatu pengalaman dan melihatnya dari perspektif yang dibayangkan orang lain (West & Turner, 2021).

Dalam pemasaran (promosi) juga lebih menekankan pada penjualanan jangka panjang dengan penggunaan narasi *storytelling* filosofi wastra budaya khas yang diangkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesadaran konsumen terhadap produk berkelanjutan masih terbatas dan dipengaruhi oleh persepsi subjektif nilai produk (Schiaroli et al, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa wastra dikonstruksi sebagai simbol budaya, sedangkan makna ekologis pada wastra belum menjadi bagian utama dalam proses kognitif aktor sosial. Wastra dengan pewarnaan alami dipandang sebagai hal *prestige* dan tren keberlanjutan, namun tidak memahami manfaat mendalam tentang medium keberlanjutan. Dalam perspektif *mind*, makna terbentuk melalui proses yang disebut sebagai interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekologis belum menjadi bagian utama dalam konstruksi makna wastra.

Pengrajin mendapatkan pelatihan yang diinisiasi dari pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan Bank Indonesia, berkolaborasi tentang pentingnya pewarna alami dan muncul kesadaran dampak ekologis. Dalam perspektif Mead, *mind* adalah proses internal yang terbentuk melalui interaksi sosial. Kesadaran ekologis yang muncul bukan hanya dari tradisi, melainkan dari proses komunikasi, transfer pengetahuan dan intervensi institusional selama proses pelatihan secara berkala. Intervensi institusional adalah suatu tindakan yang dilakukan atas campur tangan lembaga, organisasi atau otoritas resmi lainnya secara terencana untuk memperbaiki, mengubah atau mengatur kondisi atau sistem tertentu. dalam hal ini, intervensi

institusional dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan dukungan Bank Indonesia.

Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan Bank Indonesia berfungsi sebagai mekanisme rekonstruksi makna, dimana pengerajin mulai memahami bahwa cara membuat kain (wastra) mempunyai dampak terhadap lingkungan. Jika dahulu pengerajin berfokus pada membuat tenun jadi dan hasilnya bagus, tetapi saat ini sejak pelatihan, pemikiran pengerajin mengaitkan akibat dan dampaknya terhadap alam. Pengrajin tidak lagi melihat proses produksi hanya sebagai hal teknis, tetapi mulai memahami bahwa setiap proses produksi mempunyai dampak ekologis baik positif atau negatif. Pemikiran ini bertindak sebagai proses komunikasi yang membentuk cara berpikir (*mind*) pengrajin terhadap praktik produksi. Komunikasi lingkungan menunjukkan komunikasi berperan penting dalam membentuk kesadaran dan literasi ekologis masyarakat. Oleh karena itu pelatihan berperan sebagai ruang interaksi yang mentransformasikan pengetahuan menjadi kesadaran ekologis.

Pembentukan Identitas Diri (Self) Melalui Wastra

Self atau diri adalah suatu kemampuan dalam merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain (West & Turner, 2021). Mead berpendapat bahwa diri tidak berasal dari introspeksi atau sekadar berpikir tentang diri sendiri secara individual, tetapi berkembang melalui proses sosial, khususnya ketika seseorang membayangkan bagaimana dirinya terlihat dari sudut pandang orang lain. Pada level *self*, penggunaan wastra memberikan pengertian dalam pembentukan identitas sosial sebagai bagian dari pelestarian budaya. Pengrajin Tenun Samarinda merefleksikan identitas diri sebagai penenun adalah "menjaga tradisi", ditambah dengan dukungan pemerintah kota dan pihal swasta seperti program CSR Bank Indonesia. Pengrajin memposisikan diri sebagai penjaga atau pewaris tradisi, sedangkan konsumen menggunakan wastra sebagai simbol identitas kultural. Pengerajin Tenun Samarinda menyadari bahwa mereka adalah penerus penenun khas yang merupakan identitas budaya Samarinda. Jumlah penenun yang tidak banyak sekitar 10 orang yang tergabung dalam KUB Putri Mahakam, mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan dukungan pihak lain seperti Bank Indonesia.

Salah satu dukungan ini berupa pelatihan-pelatihan penggunaan warna alami yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan global. Menurut Mead, pembentukan diri terjadi melalui proses yang disebut pengambilan peran (*role-taking*), yaitu ketika individu membayangkan posisi atau pandangan orang lain terhadap dirinya dalam situasi sosial tertentu. *Self* muncul ketika anggota melihat dirinya melalui simbol tersebut bagaimana mereka merasa bangga, berbeda, dan menjadi bagian dari identitas kolektif komunitas.Temuan ini sejalan dengan studi keberlanjutan bahwa adopsi praktik ramah lingkungan dalam industri tekstik dipengaruhi oleh faktor kognitif dan sosial, dan ini tidak terjadi secara instan (Niimaki, 2020)

Mead meminjam konsep dari sosiolog Charles Cooley dengan istilah *looking-glass self* (cermin diri). Bagaimana seseorang bisa melihat diri sendiri dalam refleksi orang lain (Gould & Howson, 2021). Cooley menyebut ada tiga prinsip utama dalam proses cermin diri, yaitu (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat oleh orang lain; (2) kita membayangkan bagaimana mereka menilai kita; dan (3) kita mengalami perasaan tertentu, seperti bangga atau malu, berdasarkan interpretasi kita terhadap penilaian tersebut. Melalui pandangan ini, Mead dan Cooley sama-sama menekankan bahwa identitas diri dibentuk melalui interaksi sosial yang berulang, bukan berasal dari dalam diri semata. Diri adalah hasil dari proses sosial yang dinamis, di mana simbol dan makna berperan penting dalam membentuk cara kita memandang dan memahami siapa diri kita di mata

orang lain. Pada *self* perubahan mendorong terbentuknya identitas baru pada pengrajin sebagai pelaku produksi yang mulai mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Namun identitas ekologis masih bersifat awal dan belum sepenuhnya terinternalisasi.

Struktur Masyarakat (*Society*) dan Komodifikasi Wastra

Society adalah suatu interaksi sosial berada dalam struktur sosial yang terus berubah dan dikenal sebagai budaya atau masyarakat. mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial yang membentuk manusia itu sendiri. Individu menjadi bagian dari masyarakat melalui pilihan tindakan secara sadar dan sukarela (West & Turner, 2021). Masyarakat dibentuk dan dipertahankan oleh tindakan individu yang saling berinteraksi satu dengan indidu yang lain. Mead menekankan bahwa masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling bertindak dalam jaringan sosial yang kompleks. Dalam proses ini, ia memperkenalkan konsep *the significant other* atau "orang lain yang bermakna", yaitu individu-individu tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pikiran dan identitas diri kita. Individu ini bisa berupa keluarga, sahabat, rekan kerja, atau pihak yang memiliki otoritas sosial.

Adanya dukungan Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan Bank Indonesia sebagai aktor komunikasi yang mempengaruhi keberlanjutan wastra Tenun Samarinda memberikan pelatihan-pelatihan di berbagai kota yang diikuti, pengerajin tenun mendapatkan pengetahuan pentingnya penggunaan pewarnaan alami terhadap dampak ekologi secara jangka panjang. Interaksi dengan orang-orang yang bermakna ini, maka seseorang membentuk pemahaman tentang dirinya sendiri, terutama terkait penerimaan sosial dan penyesuaian terhadap norma yang berlaku. Individu mencerminkan dirinya melalui reaksi dan penilaian dari orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya, dan proses ini menjadi kunci dalam perkembangan kesadaran sosial dan identitas diri.

Pada level *society*, struktur sosial lebih mendorong wastra sebagai komoditas budaya dan ekonomi-kreatif, sangat sedikit kaitan dengan media edukasi ekologis. Pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda memposisikan wastra sebagai bagian ekonomi kreatif, sementara KUB berperan dalam pewarisan tradisi kultural secara turun temurun. Kesadaran dan identitas diri yang terbangun akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat sebagai contoh banyak permintaan konsumen umumnya yang lebih tertarik pada wastra batik yang memiliki motif warna cerah, dan harga yang terjangkau cenderung lebih dipilih dibandingkan produk wastra dengan warna alami yang harganya cukup tinggi. Orientasi ekonomi dalam struktur sosial ditemukan dalam studi terkait industri tekstil secara global. Tekanan pasar dan kebutuhan inovasi sering menggeser fokus dari upaya keberlanjutan menuju efesiensi ekonomi (Harsanto et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa usaha yang berbasis kerajinan dapat menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi inovasi berkelanjutan, sehingga memperkuat temuan narasi ekologis belum diterapkan dalam praktik sosial wastra.

Makna wastra lebih dibentuk oleh kepentingan ekonomi dan kebijakan, sehingga narasi ekologis belum terinstitusionalisasi. Peran aktor institusional menjadi sangat dominan dalam membentuk arah transformasi makna wastra. Pemerintah Kota Samarinda melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan Bank Indonesia berfungsi sebagai agen komunikasi yang tidak hanya mentrasmisikan pengetahuan, tetapi mengkonstruksikan makna baru tentang hubungan antara wastra dan keberlanjutan. Pandangan tersebut didukung juga dengan pernyataan kekuatan institusional (kelembagaan) memiliki pengaruh pada kepatuhan, penanaman kebiasaan

dan rutinitas, dan atau pembentukan legitimasi terhadap perilaku ramah lingkungan (Lam et al., 2019). Komunikasi memiliki peranan penting dalam mempromosikan transisi menuju ekonomi sirkular (Carbonell-Alcocer et al., 2025).

Pelatihan yang diberikan kepada pengrajin berfungsi sebagai media transfer pengetahuan yang mempengaruhi cara berpikir dan tindakan mereka. Temuan lain menyatakan pelatihan dan kesadaran lingkungan merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku yang pro-lingkungan (Jayarathna et al., 2025). Pergeseran penggunaan pewarna sintetis ke bahan alami menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap tuntutan keberlanjutan.

Peningkatan kesadaran ekologis pada pengerajin dapat dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi sosial yang membentuk suatu pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan. Fungsi wastra sebagai media edukasi ekologis belum secara langsung dari praktik budaya, tetapi melalui proses mediasi sosial yang menjadi inisiator adalah institusi pemerintah. Edukasi ekologis wastra masih berada pada tahap konstruksi sosial sehingga belum menjadi kesadaran bersama (kolektif). Makna Tenun Samarinda berkaitan dengan struktur sosial yang telah membentuknya. *Society* menunjukkan peran aktor kelembagaan yaitu pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan lembaga lain yang mendukung (seperti Bank Indonesia) memberikan fasilitas proses terjadinya komunikasi lingkungan. Pelatihan, pendampingan serta program pemberdayaan menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya makan ekologi. Hasil penelitian ini menekankan bahwa suatu perubahan terhadap praktik tidak terjadi secara individual, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. Komunikasi lingkungan cenderung *top-down* atau terstruktur diantara lembaga berperan sebagai aktor atau sumber utama pengetahuan dan makna.

Makna Wastra dalam Praktik Sosial dan Ekologi Keberlanjutan

Makna wastra mengalami negosiasi antara berbagai aktor yaitu antara kepentingan yang beragam. Mulai dari pengrajin yang menunjukan nilai tradisi, pemerintah menekankan pada nilai ekonomi kreatif, sedangkan konsumen berorientasi pada estetika, tren dan pilihan ekonomi. ekonomi kreatif ialah suatu kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh industri kreatif dengan mengutamakan peran kekayaan intelektual (Sari et al., 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam pengembangan wastra Tenun Samarinda berlangsung melalui komunikasi informal dan formal. Pada komunikasi informal berupa pameran dan interaksi sosial, dan komunikasi formal melalui pelatihan teknis. Menurut Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda, kegiatan pameran yang diikuti dan promosi yang dilakukan lebih bersifat *word of the mouth* (WOM) atau pemasaran dari mulut ke mulut. WOM sebagai media komunikasi yang memperluas eksposur wastra sebagai produk budaya dan destinasi wisata. Semakin baik WOM, maka minat berkunjung destinasi wisata semakin tinggi (Kharisma & Giantari, 2021). Komunikasi yang terjadi lebih berorientasi pada aspek promosi dan ekonomi sehingga dimensi ekologis belum realisasikan secara kuat dalam ruang publik. Pada kehidupan sehari-hari, makna dalam praktik bersifat statis, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antar berbagai aktor komunikasi wastra dipahami sebagai simbol budaya dan transformasi makna pada sektor ekonomi-kreatif dan keberlanjutan. Pada praktik sehari-hari penggunaan wastra menunjukkan pergeseran makan dari fungsi tradisional menuju pergeseran makna menuju fungsi komersial dan estetika. Munculnya narasi ekologis dalam praktik wastra menunjukkan adanya proses rekonstruksi makna yang dipengaruhi oleh intervensi institusional. Makna ekologis masih berada pada tahap awal sebagai wacana yang dikomunikasikan.

Temuan penelitian menunjukkan pelatihan dan program pemberdayaan lain yang dilakukan melalui aktor komunikasi institusional (seperti pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda dan lainnya, sehingga pengrajin mulai diperkenalkan pada konsep keberlanjutan ekologis, termasuk penggunaan pewarna alami yang lebih ramah lingkungan. Pelatihan penggunaan pewarna alami menunjukkan adanya bentuk komunikasi lingkungan yang lebih terstruktur dan edukatif. Adanya pelatihan pengrajin mulai memahami hubungan praktik produksi dengan dampak ekologis yang mengarah pada perubahan cara berpikir dan proses produksi. Namun pesan lingkungan belum tersampaikan, hanya mengedukasi penggunaan warna alami belum mengaitkan dengan manfaat jangka panjang bagi lingkungan. Pesan lingkungan dan penggunaan pewarna alami belum terintegrasi sepenuhnya.

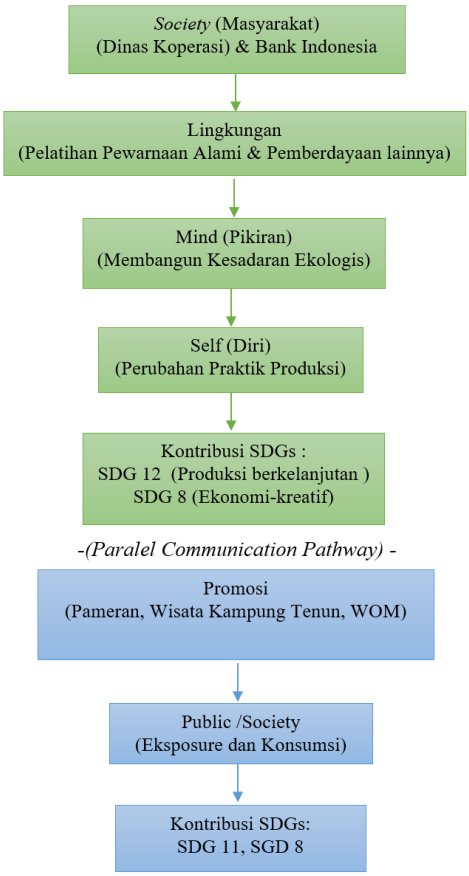

Gambar 4. Integrasi antara interaksi simbolik, komunikasi lingkungan dan kontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan

Diagram visual tersebut memberikan deskripsi terkait hubungan antara wastra, interaksi simbolik, komunikasi lingkungan dan kontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (S*ustainable Development Goals/ SDGs*). Panah hijau merujuk pada lajur lingkungan, sedangkan panah biru merujuk pada lajur promosi jalur utama yakni aktor komunikasi institusional (lembaga). Lembaga yang dimaksud seperti pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Samarinda melakukan mediasi komunikasi lingkungan melalui pelatihan dan program pemberdayaan, yang membentuk kesadaran (*mind*) ekologis dan mendorong perubahan diri (*self*) pengrajin dalam praktik produksi (*society*) pewarnaan alami. Ada 17 SDGs, pada praktik wastra ini, terdapat 3 SDGs yang berkontribusi, diantaranya SDG 12, SDG 11, dan SDG 8. SDG 12 yaitu menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, SDG 11 menjadikan kota dan

pemukiman inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan, dan SDG 8 tentang meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Selain itu, jalur paralel berupa komunikasi promosi yang berperan dalam meningkatkan terpaan publik dan nilai ekonomi, serta berkontribusi terhadap SDG 11 dan SGD 8. Gambar tersebut menunjukkan adanya pesan ekologis yang belum terintegrasi (*paralel communication pathway*) antara lingkungan dan promosi, sehingga kontribusi terhadap SDGs masih belum optimal.

Diagram visual tersebut memberikan deskripsi terkait hubungan wastra antara interaksi simbolik, komunikasi lingkungan dan kontribusi terhadap SDGs. Jalur utama, aktor komunikasi institusional yakni lembaga seperti pemerintah daerah melalui dinas koperasi (*society*) melakukan mediasi komunikas lingkungan melalui pelatihan dan program pemberdayaan, yang membentuk kesadaran ekologis (*mind*) dan mendorong perubahan praktik produksi (*self*). Kontribusi terhadap SDGs 12 yaitu produksi berkelanjutan dan SGD 8 tentang ekonomi. Namun, terdapat jalur komunikasi lain yakni pada proses promosi yang tidak sejalur dengan jalur komunikasi lingkungan. Terjadi gap dimana aktivitas promosi belum terintegrasi pesan ekologi kepada publik, khususnya konsumen wastra tenun terkait tujuan produksi wastra dengan pewarnaan alami. Adanya kesenjangan antara komunikasi lingkungan dan promosi yang menyebabkan kontribusi wastra terhadap pembangunan berkelanjutan masih bersifat parsial dan belum terintegrasikan. Hal ini menunjukkan masalah nyata sehingga terjadinya fragmentasi dalam sistem komunikasi yang menghambat integrasi antara aspek lingkungan, budaya dan ekonomi berjalan secara terpisah dalam tujuan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian pada makna wastra dalam praktik sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi berbagai faktor. Para aktor komunikasi memaknai wastra sebagai simbol budaya, komoditas ekonomi-kreatif dan mulai berkembang sebagai simbol keberlanjutan. Upaya membangun kesadaran terhadap wastra sebagai medium edukasi ekologis secara aktif peran lembaga (institusional) terlibat melalui pelatihan dan program pemberdayaan yang diberikan kepada pengrajin wastra tenun Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi wastra sebagai media edukasi ekologis masih memerlukan proses yang serius dan melibatkan berbagai aktor sosial. Proses interaksi simbolik menunjukkan bagaimana kesadaran pada pikiran (*mind*) terbentuk melalui interaksi sosial, yang kemudian mempengaruhi sendiri (*self*) dalam bentuk perubahan praktik produksi yang lebih ramah lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa wastra mempunyai potensi sebagai media edukasi ekologis, namun perlu integrasi agar tidak terjadi fragmentasi dalam sistem komunikasi yang berlangsung. Dalam perspektif interaksi simbolik, proses ini menunjukkan bagaimana *mind* (pikiran) yakni kesadaran terbentuk melalui interaksi sosial, yang kemudian mempengaruhi *self* dalam bentuk perubahan sosial masyarakat (*society*) pada praktik produksi yang lebih ramah lingkungan. Fragmentasi komunikasi terjadi akibat terpisahnya jalur komunikasi lingkungan dan promosi, sehingga komunikasi kepada masyarakat (calon konsumen atau sudah konsumen belum signifikan mengandung pesan ekologis. Jalur komunikasi promosi berlangsung melalui pameran, wisata Kampung Tenun dan komunikasi mulut ke mulut lebih berorientasi pada peningkatan eksposur, nilai ekonomi dan pelestariaan budaya tetapi secara signifikan mengandung pesan ekologis. Pesan ekologis berkelanjutan ditransmisikan melalui pelaatihan-pelatihan berlum dikomunikasikan secara jelas dalam komunikasi publik, sehingga potensi wastra sebagai media

edukasi ekologis masih bersifat parsial dan terbatas. Wastra sebagai media edukasi ekologi ditentukan oleh keberadaan praktik ramah lingkungan (dalam hal ini pewarnaan denga bahan alami) dam kemampuan sistem komunikasi dalam mengintegrasikan pesan ekologis kepada publik.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, A.S., & Murniningtyas, E. (2018). Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi (Cetakan ke-2). Bandung: Unpad Press.

Arfan, N., Widiawati, D., & Ardini, S. P. (2024). Crafting the Future: A Sustainable Practice of Endek Woven Cloth in Jinengdalem Village, Buleleng District, Bali Province, Indonesia. *Journal of Visual Art and Design*, *16*(2), 145-171. https://doi.org/10.5614/j.vad.2024.16.2.2

Beceiro-Cillero, I., Antelo, J., Verdes, P.V., Bento, F., & Fiol, S. (2025). Compost-based sustainable treatment for simulated textile dye effluents: Evaluating adsorption capacity and phytotoxicity. Journal of Environmental Management, 392, 126767. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.126767

Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta. Prenada Media Group

Carbonell-Alcocer, Alejandro., Romero-Luis, Juan., Gertrudix, Manuel. (2025). The role of communication in environmental awareness according to circular economy stakeholders. Journal of Environmental Management, Volume 374, 124112. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.124112

Flor, Alexander., Cangara, Hafied. (2018). Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi. JakartaL Prenadamedia Group.

Florinav. 2024. Kearifan Lokal dalam Batik: Menghargai Nilai dan Tradisi Melalui Kain. https://florinavaniaindonesia.com/kearifan-lokal-dalam-batik-menghargai-nilai-dan-tradisi-melalui-kain/

Gould, Marie., Howson, Alexandra. (2021). Cooley and Looking Glass Self. Diakses pada 01 Februari 2026, https://www.ebsco.com/research-starters/history/cooley-and-looking-glass-self

Hadiprashada D, Budiman DA. Komunikasi Lingkungan dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical pada Lembaga Adat). J. Komun. [Internet]. 2019 Dec. 17 [cited 2025 May 15];11(2):213-22. Available from: https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/5920

Harsanto, B., Primiana, I., Sarasi, V., & Satyakti, Y. (2023). Sustainability Innovation in the Textile Industry: A Systematic Review. *Sustainability*, *15*(2), 1549. https://doi.org/10.3390/su15021549

Jayarathna, Chamari., Ryley, Tim., Caldera, Savindi., Shooshtarian, Salman., Wong, Peter SP., Zaman, Atiq., Ruiz, Ana Maria Caceres. (2025). Role of Training in Changing Designers Attitudes and Behaviour in Optimal Use of Products with Recycled Content in the Construction Sector: A Systematic Literature Review, Resources, Conservation & Recycling Advances, Vol.25, 200248. https://doi.org/10.1016/j.rcradv.2025.200248.

Kharisma, P.M., & Giantari, G.A.K. (2021). Pengaruh Word of Mouth Terhadap Niat Berkunjung dan Dampaknya Terhadap Keputusan Berkunjung Lagi. E-Jurnal Manajemen, 10 (12), 1469-1489. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i12.p11

Kinanti, Salsabila. (09 Januari 2026). Kenali Karakteristik Pewarna Sintetis Batik: Jenis, Kelebihan, dan Tantangan yang Perlu Diperhatikan. Diakses pada 11 Maret 2026.

https://batik.go.id/index.php/post/read/kenali_karakteristik_pewarna_sintetis_batik__jenis__kelebihan__dan_tantangan_yang_perlu_diperhatikan_0

Lam, M.M.L., Wong, C W. Y.,Chan, W.T.Y., Leung, C-h., & Cheung, M.-c. (2019). Effects of Institutional Environmental Forces on Participation in Environmental Initiatives. Resources, Conservation and Recycling, Vol. 150. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.06.036

Maharani, Suci Trisia, & Tatang Muhtar. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. Jurnal Basicedu: *Research & Learning in Elementary Education*, 6(4), 5961 – 5968.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Narwastu, Lira Angger & Agus Dody Purnomo. (2023). Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z. CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media, 2(1), 45. https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i1.324

Niinimaki, K. (2020). Sustainable Fashion in a Circular Economy. Sustainability, 12 (16), Alto University. https://acris.aalto.fi/ws/portalfiles/portal/32741472/sustainable_fashion.pdf

Pratiwi, Y. 2010. *Penentuan tingkat pencemaran limbah industri tekstil berdasarkan nutrition value coeficient bioindikator.* Jurnal Teknologi. Vol. 3, No.2. 129-137

Purbasari, et al. (2021). A Touch of Indonesian Local Wisdom for the Concept of User Interface (UI) Design of Nusantara Traditional Wastra Digital Repository (NTWDR). IOP Conference Series: Earth and Environmental Science

Purwanto. (2018). Hasil Uji Beda Warna Bahan Alami Sebagai Salah Satu Alternatif Pewarnaan pada Bahan Kain Batik. *Jurnal Itenas Rekarupa* © FSRD Itenas Vol 5, No.1. ISSN: 20088-5121

Santiyuda, P., Purnawan, N. L., & Gelgel, N. M. R. (2023). Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 12(1), 1-12. https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.7365

Sari, A.P., Pelu M.F.AR., Dewi, I.K., Ismail, M., Siregar, R.T., Mistriani, N., Marit, E. L., Killa, M. F., Purba, B., Lifchatullaillah, E., Ferinia, R., & Sudarmato, E. (2020). Ekonomi Kreatif. Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Schiaroli, Valerio., Luca Fraccascia, Rosa Maria Dangelico. (2024). How can consumers behave sustainably in the fashion industry? A systematic literature review of determinants, drivers, and barriers across the consumption phases. Journal of Cleaner Production, Vol. 483, 144232. ISSN 0959-6526. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144232.

Samarinda Satu Data. (2017-2024). Jumlah dan Tingkat Pencemaran Lingkungan. Diakses pada 20 Maret 2026. https://satudata.samarindakota.go.id/kategori/e9c00820-2c51-11ed-9337-19ddc16e4889/jumlah-dan-tingkat-pencemaran-lingkungan

Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, *1*(2). https://doi.org/10.34010/common.v1i2.576

Wahyudin, U., Bakti, I., & Ardianti, D. (2024). Dinamika Komunikasi Lingkungan: Kondep, Strategi, Aplikasi. Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).

West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi* (Edisi ke-5, Buku 1; M. R. Ardianto, Penerj.). Salemba Humanika

Widyani AI, Wiyoso A, Andraini NI, Jesslim GL, Patricia R. Weaving worlds together: Wastra Nusantara's Role in Cross-Cultural Creative Initiatives. *Journal of Integrated Community*

Engagement and Sustainable Development (JICESD). Volume 1, Issue 1, 2025: 7-15. https://doi.org/10.24912/jicesd.v1i1.34809